

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Penyuluhan Pertanian

Kegiatan penyuluhan diartikan dengan berbagai pemahaman yaitu seperti : penyebaran informasi, penerangan atau penjelasan, pendidikan non formal, perubahan perilaku, rekayasa sosial, pemasaran inovasi (teknis dan sosial), perubahan sosial (perilaku individu, nilai-nilai, hubungan antara individu, kelembagaan), pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) serta penguatan komunitas (*community strengthening*), (Mardikanto, 2009).

Sasaran dan tujuan penyuluhan pertanian adalah terwujudnya petani yang mempunyai kemandirian dan kebebasan dalam menggunakan pesan dan informasi berupa teknologi, maupun hal-hal yang bersifat baru dalam memperbaiki usahatani (*better farming*) sehingga menjadi lebih produktif, efisien dan menguntungkan (*better business*) sehingga akan dicapai kehidupan yang lebih baik (*better living*), dan pada akhirnya tercipta kondisi masyarakat yang hidupnya sejahtera (*better community*), (Padmowihardjo, 1999).

Penyuluh pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraan, meningkatkan kesadaran dalam pelestarian lingkungan hidup (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2016). Penyuluhan juga dapat menjadi sarana kebijaksanaan yang efektif untuk mendorong pembangunan pertanian dalam situasi petani tidak mampu mencapai tujuannya karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan.

Sebagai suatu kegiatan, penyuluhan pertanian dilakukan untuk mencapai suatu keinginan atau tujuan. Tujuan penyuluhan pertanian adalah meningkatkan perilaku dan kemampuan petani sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Agar tujuan dapat dicapai melalui kegiatan yang tepat, maka rumusan tujuan harus memenuhi kriteria yang baik. Kriteria tujuan yang baik adalah spesifik (*specific*), menggambarkan arah yang akan dicapai/ dapat diukur (*measurable*), dapat diketahui setiap kemajuan yang dicapai, dapat dicapai (*achievable*), memiliki

dimensi jarak (*remoteness*), realistis (*realistic*), memiliki kerangka jumlah dan jenis kegiatan yang dapat dicapai, memiliki jangka waktu (*time bond*), sehingga dapat ditentukan lama pencapaiannya, serta menjadi “motivasi” yaitu pernyataan tujuan harus dapat menggambarkan dengan jelas “kebutuhan” dari orang-orang yang terlibat dalam pencapaian tujuan. Tujuan suatu kegiatan penting dirumuskan dengan kriteria yang baik, alasannya antara lain adalah : a) untuk memprediksi waktu pencapaian, b) memprediksi kebutuhan sumber daya (manusia, finansial, sarana dan prasarana), c) memberikan pedoman dan arah kegiatan, d) mudah dilakukan monitoring dan evaluasi dalam usaha/ kegiatan pencapaian tujuan, serta mudah dilakukan perbaikan sebelum terjadi kesalahan yang lebih besar.

Menurut Hawkins (1999), penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar. Penyuluhan pertanian juga dapat dipandang sebagai pendidikan diluar sekolah yang berfungsi untuk menyebarkan pengetahuan dan teknologi pertanian kepada petani atau nelayan beserta keluarganya dengan tujuan agar mereka mampu, sanggup dan berswasembada untuk meningkatkan produksi dan pendapatan dalam usaha taninya sehingga hidupnya dapat lebih sejahtera (Soedarmanto, 1992).

Mosher dalam Soedarmanto (1992), mengemukakan bahwa dalam penyuluhan pertanian mengandung arti aktivitas pendidikan diluar bangku sekolah (non formal) yang sifat-sifatnya sebagai berikut :

1. Selalu berhubungan dengan masyarakat petani yang ada di pedesaan yang sesuai dengan kepentingan atau kebutuhan pada waktu tertentu yang sangat erat kaitannya dengan mata pencaharian atau usaha taninya guna mencapai tujuan peningkatan taraf hidup petani beserta keluarganya maupun masyarakat sekitarnya.
2. Menggunakan cara atau metode pendidikan khusus yang disesuaikan dengan sifat, perilaku dan kepentingan petaninya.
3. Keberhasilan pelaksanaannya memerlukan bantuan berbagai aktivitas baik secara langsung menunjang pendidikan itu (seperti perencanaan penyuluhan, penjadwalan waktu serta evaluasi) maupun yang tidak langsung (penyediaan sarana produksi dan fasilitas pengolahan hasil yang memadai).

2. Peran Penyuluh Pertanian

Menurut Mosher dalam Mardikanto (2009) bahwa kegiatan penyuluhan pertanian sangat diperlukan sebagai faktor pelancar pembangunan pertanian, justru menilai kegiatan penyuluhan sebagai faktor kunci keberhasilan pertanian, karena penyuluhan selalu hadir sebagai pemicu sekaligus pemacu pembangunan pertanian. Karena penyuluh pertanian merupakan agen perubahan yang langsung berhubungan dengan petani melalui pendidikan non formal sehingga petani memiliki kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan.

Penyuluh pertanian secara umum dipahami sebagai kegiatan menyebarluaskan informasi pertanian serta membimbing usaha terhadap petani. Dinamika perjalanan penyuluh pertanian bergerak sejalan dengan dinamika sosial, politik dan ekonomi nasional. Ketika kebijakan nasional memberi prioritas yang tinggi pada pembangunan pertanian maka aktivitas penyuluhan berkembang dengan sangat dinamis dan sebaliknya ketika prioritas pembangunan pertanian tidak menjadi agenda utama maka penyuluh pertanian mengalami masa suram dan stagnasi (Subejo, 2013).

Penyuluh pertanian adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada petani agar mau mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman serta pengembangan teknologi pertanian yang lebih maju. Dengan demikian seorang penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugasnya mempunyai tiga peran :

1. Berperan sebagai pendidik, memberikan pengetahuan atau cara-cara baru dalam budidaya tanaman agar petani lebih terarah dalam usaha taninya, meningkatkan hasil dan mengatasi kegagalan-kegagalan dalam usaha taninya.
2. Berperan sebagai pemimpin, yang dapat membimbing dan memotivasi petani agar mau merubah cara berpikir dan cara kerjanya agar timbul keterbukaan dan mau menerima cara-cara bertani baru yang lebih berdaya guna dan berhasil, sehingga kehidupannya lebih sejahtera.
3. Berperan sebagai penasehat, yang dapat melayani, memberikan petunjuk-petunjuk dan membantu para petani baik dalam bentuk peragaan atau contoh-contoh kerja dalam usaha tani untuk memecahkan segala masalah yang dihadapi (Kartasapoetra, 1994).

Terkait dengan peran penyuluh menurut Undang-Undang No. 16 Tahun 2016 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan pasal 4 merinci fungsi (peran) sistem penyuluhan sebagai berikut :

1. Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha;
2. Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya;
3. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha;
4. Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuh kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif dan menerapkan tata kelola berusaha yang baik dan berkelanjutan;
5. Membantu menganalisa dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha;
6. Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan dan melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

Tugas, pokok dan fungsi penyuluh pertanian adalah menyuluh, dalam menyuluh dapat dibagi dalam menyiapkan, melaksanakan, mengembangkan dan mengevaluasi kegiatan penyuluhan. Fungsi dapat diartikan sebagai peranan, beberapa peran penyuluh yang dirangkum dari berbagai sumber, yakni :

1. Penyuluh sebagai motivator, yang selalu berusaha mengembangkan usaha kelompok tani, menggunakan kemudahan teknologi dalam berusaha tani dan membantu petani dalam mengarahkan usahatani.
2. Penyuluh sebagai fasilitator, yang memberi jalan keluar/ kemudahan baik dalam proses belajar-mengajar maupun memfasilitasi dalam memajukan usaha taninya. Dalam menyuluh, penyuluh memfasilitasi tentang : kemitraan usaha, akses pasar dan permodalan.
3. Penyuluh sebagai edukator, yang senantiasa meningkatkan pengetahuan petani terhadap ide baru untuk pengembangan usaha kelompok tani dan menumbuhkan semangat petani dalam mengelola usahatani.

4. Penyuluh sebagai organisator, yang selalu menumbuhkan dan mengembangkan kelompoknya, agar bisa berfungsi sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi.
5. Penyuluh sebagai komunikator, yang selalu membantu percepatan arus informasi pada petani, membantu dalam proses pengambilan keputusan dan membantu komunikasi petani dalam berkelompok.

Penyuluh sebagai seorang agen penyuluhan menurut Van Den Ban dan Hawkins (1999), yaitu harus dapat membantu petani memahami besarnya pengaruh struktur sosial ekonomi dan teknologi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan menemukan cara mengubah struktur atau situasi yang menghalanginya untuk mencapai tujuan tersebut. Mereka dapat membantu petani untuk memprediksikan peluang keberhasilan dengan segala konsekuensinya, dengan memberikan wawasan luas yang dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek sosial dan aspek ekonomi.

Mosher (1997) dalam Mardikanto (2013) menguraikan tentang peran penyuluh pertanian, yaitu sebagai guru, penganalisis, penasehat dan sebagai organisator yang artinya :

1. Guru yang berperan untuk mengubah perilaku masyarakat.
2. Penganalisa yang selalu melakukan pengamatan terhadap keadaan sumberdaya, perilaku masyarakat, kemampuan dana dan masalah-masalah masyarakat.
3. Penasehat, yaitu sebagai orang yang memilih alternatif yang paling tepat.
4. Organisator yang harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan segenap lapisan masyarakat (terutama tokoh-tokohnya).

Menurut Mardikanto (2009) penyuluh sebagai proses pendidikan atau proses belajar diartikan bahwa, kegiatan penyebarluasan informasi dan penjelasan yang diberikan dapat merangsang terjadinya proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui proses pendidikan atau kegiatan belajar. Artinya, perubahan perilaku yang terjadi/ dilakukan oleh sasaran tersebut berlangsung melalui proses belajar. Di samping itu, terkait dengan peran penyuluh, Mardikanto (2010) mengemukakan beragam peran/ tugas penyuluh dalam satu kata yaitu edifikasi, yang merupakan akronim dari: edukasi, diseminasi informasi/ inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi, yaitu :

1. Edukasi, yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluh (*beneficiaries*) dan atau (*stakeholders*) pembangunan yang lainnya. Seperti telah dikemukakan, meskipun edukasi berarti pendidikan, tetapi proses pendidikan tidak boleh menggurui apalagi memaksakan kehendak (indoktrinasi, agitasi), melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan dialogis.
2. Diseminasi Informasi/ Inovasi, yaitu penyebarluasan informasi/ inovasi dari sumber informasi dan atau penggunanya. Tentang hal ini, seringkali kegiatan penyuluh hanya terpaku untuk lebih mengutamakan penyebaran informasi/ inovasi dari pihak-luar. Tetapi, dalam proses pembangunan, informasi dari “dalam” seringkali justru lebih penting, utamanya yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan dan atau pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan.
3. Fasilitasi, atau pendampingan, yang lebih bersifat melayani kebutuhan kebutuhan yang dirasakan oleh klien-nya. Fungsi fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah/ mediator.
4. Konsultasi, yang tidak jauh berbeda dengan fasilitasi, yaitu membantu memecahkan masalah atau sekadar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Dalam melaksanakan peran konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang “lebih mampu” dan atau lebih kompeten untuk menanganinya. Dalam melaksanakan fungsi konsultasi, penyuluh tidak boleh hanya “menunggu” tetapi harus aktif mendatangi kliennya.
5. Supervisi, atau pembinaan. Dalam praktek, supervisi seringkali disalah-artikan sebagai kegiatan “pengawasan” atau “pemeriksaan”. Tetapi sebenarnya adalah, lebih banyak pada upaya untuk bersama-sama klien melakukan penilaian (*self assesment*), untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi.
6. Pemantauan, yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Karena itu pemantauan tidak jauh berbeda dengan supervisi. Bedanya adalah kegiatan pemantauan lebih menonjolkan peran penilaian, sedang supervisi lebih menonjolkan peran “upaya perbaikan”.

7. Evaluasi, yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum (formatif), selama (*on-going*, pemantauan) dan setelah kegiatan selesai dilakukan (sumatif, *ex-post*). Meskipun demikian, evaluasi seringkali hanya dilakukan setelah kegiatan selesai, untuk melihat proses hasil kegiatan (*output*) dan dampak (*outcome*) kegiatan yang menyangkut kinerja (*performance*) baik teknis maupun finansialnya.

3. Fungsi Kelompok tani

a. Kelas Belajar

Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusahatani sehingga produktifitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera.

b. Wahana Kerjasama

Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, hambatan dan tantangan.

c. Unit Produksi

Usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas dan kontinuitas.

Kelompok tani adalah kumpulan petani/ peternak/ pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Sedangkan menurut Departemen Pertanian (1987), kelompok tani-nelayan adalah suatu kelembagaan petani-nelayan yang bersifat non formal yang anggotanya terikat atas dasar kesepakatan, keserasian dan tujuan bersama.

Menurut Mardikanto (1993), kelompok tani merupakan salah satu mitra kerja penyuluh pertanian yang dianggap penting oleh pemerintah terutama dalam pelayanan jasa yang dikhususkan bagi petani dan keluarganya. Tujuannya adalah agar dalam jangka pendek, petani dapat meningkatkan kemampuan (perilaku)

terutama berkaitan dengan teknologi dan evaluasi yang dikembangkannya, sehingga melalui kemampuan ini petani dapat menghasilkan produktivitas dengan input yang bersaing sehingga pendapatan keluarganya meningkat.

4. Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari

Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari dilatar belakangi oleh pemanfaatan lahan pekarangan untuk peningkatan pola konsumsi pangan dan gizi keluarga serta dapat menghemat pengeluaran ekonomi rumah tangga. Dan dikarenakan permintaan pangan yang semakin meningkat tetapi tidak diimbangi dengan penyediaan pangan. Ketidakseimbangan antara permintaan dengan penyediaan pangan mengakibatkan pangan dari impor meningkat. Salah satu faktor dari permasalahan krisis pangan adalah penambahan penduduk.

Dalam proses pengembangannya KRPL tidak terlepas dari Kelompok tani/Wanita tani, oleh karena itu pembinaan dan pemeliharaan kelompok sangat dibutuhkan. Menurut Miles dalam Mardikanto (1996) pembinaan dan pemeliharaan kelompok yaitu upaya kelompok untuk tetap memelihara dan mengembangkan kehidupan kelompok. Pembinaan dan pemeliharaan kelompok adalah berkaitan dengan “apa yang harus ada” dalam kelompok, yaitu pembagian tugas yang jelas, kegiatan yang terus-menerus dan teratur, ketersediaan fasilitas yang mendukung dan memadai, peningkatan partisipasi anggota, adanya jalinan komunikasi antar anggota, adanya pengawasan dan pengendalian kegiatan kelompok, timbulnya norma-norma kelompok, proses sosialisasi kelompok, kegiatan untuk menambah anggota baru dan mempertahankan anggota yang lama (Haerurah dan Purwanto, 2006).

Hampir disetiap daerah memiliki sumber daya hayati yang sangat kaya, hanya saja tergantung kemauan masyarakatnya untuk memanfaatkan potensi yang ada. Disinilah diperlukan peran pemerintah (dalam hal ini penyuluh pertanian) untuk membina masyarakat melalui kelompok tani agar mau dan mampu memanfaatkan potensi yang ada demi kesejahteraan hidup yang lebih baik. Oleh karena itu salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi keluarga dapat dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan yang dapat dilakukan oleh setiap rumah tangga.

Kementerian Pertanian menyusun suatu konsep yang disebut dengan “Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (Model KRPL)” yang merupakan kumpulan dari Rumah Pangan Lestari (RPL) yaitu rumah tangga dengan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, pelestarian tanaman pangan untuk masa depan, serta peningkatan pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk menjaga keberlanjutannya, pemanfaatan pekarangan dalam konsep Model KRPL dilengkapi dengan kelembagaan Kebun Bibit Desa, unit pengolahan serta pemasaran untuk penyelamatan hasil yang melimpah.

Seperti tersebut dalam Pedoman Umum Model KRPL oleh Kementerian Pertanian, tujuan pengembangan Model KRPL adalah :

1. Memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan secara lestari;
2. Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan di perkotaan maupun perdesaan untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayuran dan tanaman obat keluarga (toga), pemeliharaan ternak dan ikan, pengolahan hasil serta pengolahan limbah rumah tangga menjadi kompos;
3. Mengembangkan sumber benih/ bibit untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan dan melakukan pelestarian tanaman pangan lokal untuk masa depan;
4. Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri (Kementerian Pertanian, 2011).

Berdasarkan tujuan tersebut, sasaran yang ingin dicapai dari Model KRPL ini adalah berkembangnya kemampuan keluarga dan masyarakat secara ekonomi dan sosial dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara lestari, menuju keluarga dan masyarakat yang sejahtera. Dampak yang diharapkan dari pengembangan KRPL antara lain :

1. Terpenuhinya kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan secara lestari;
2. Meningkatnya kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan di perkotaan untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayuran dan

tanaman obat keluarga (toga), ternak dan ikan, serta pengolahan hasil dan limbah rumah tangga menjadi kompos;

3. Terjaganya kelestarian dan keberagaman sumber pangan lokal;
4. Berkembangnya usaha ekonomi produktif keluarga untuk menopang kesejahteraan keluarga dan menciptakan lingkungan lestari dan sehat.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian Revikasari (2010) dengan judul Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi menyebutkan hasil penelitiannya yakni penyuluh pertanian Lapang dari BP3K (Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan) Kecamatan Paron yang bertugas di wilayah Desa Tempuran, dalam usaha pengembangan Gapoktan Tani Maju sudah menjalankan tugasnya sebagaimana yang tercantum dalam pedoman penumbuhan dan pengembangan kelompok tani dan Gapoktan tahun 2007.

Penelitian Putri Resicha (2016) yang berjudul Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam menyebutkan hasil bahwa penyuluh telah berperan menjalankan tugasnya sebagai motivator, edukator, organisator dan konsultan. Namun pada kelas kelompok madya, lanjut dan pemula menyatakan peran penyuluh sebagai katalisator tidak berperan, dikarenakan penyuluh hanya sebagai pendamping dilapangan, penyuluh memberikan masukan ketika petani memintanya. Penyuluh hanya berkunjung sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan. Sebagai penyuluh katalisator seharusnya penyuluh harus bertindak antara lain adalah menyampaikan aspirasi petani, menyampaikan kebijakan dan peraturan dibidang pertanian.

C. Kerangka Pikir

Peranan agen penyuluhan pertanian adalah membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan cara berkomunikasi dan memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan petani. Penyuluh pertanian harus memiliki pengetahuan teknis yang memadai untuk

memecahkan masalah petani, atau harus mampu memperoleh pengetahuan jika diperlukan.

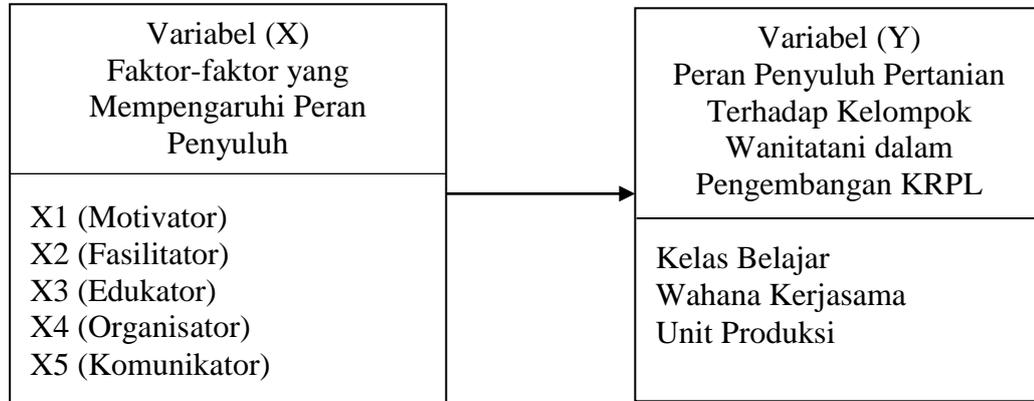
Penyuluh pertanian tidak terlepas dari peningkatan produktifitas usahatani dan pendapatan petani di setiap wilayah usahatannya tentu memiliki komoditas yang berbeda. Kejelian penyuluh dalam melihat komoditas unggulan masyarakat tani merupakan upaya penyuluh untuk dapat memprioritaskan komoditas unggulan tersebut dalam setiap kegiatan-kegiatan penyuluhan. Penyuluh pertanian juga harus membina hubungan yang baik dengan petani, karena hal ini akan berguna bagi perkembangan mereka.

Kegiatan pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu kegiatan usaha tani yang masih terus dikembangkan sebagai tindak lanjut dari program Kementerian Pertanian dan BPTP Aceh. Pemanfaatan lahan pekarangan selain ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga, juga berpeluang meningkatkan penghasilan rumah tangga, apabila dirancang dan direncanakan dengan baik. Untuk mencapai tahapan inilah dibutuhkan seorang agen penyuluh pertanian yang dapat membina dan mengembangkan potensi lahan pekarangan.

Untuk melestarikan KRPL, para petugas lapangan dan ketua kelompok tani/ kelompok wanita tani agar sejak awal dilibatkan secara aktif mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Diharapkan keterlibatan ini akan memudahkan proses keberlanjutan dan kemandiriannya. Beberapa faktor lain yang mendukung keberlanjutan KRPL adalah ketersediaan benih/ bibit, penanganan pasca panen dan pengolahan, dan pasar bagi produk yang dihasilkan.

Kondisi petani sebagai subjek penyuluhan pertanian saat ini belum seluruhnya memahami tentang pentingnya manajemen usahatani. Artinya, dalam mengelola suatu usahatani diperlukan ilmu pengetahuan, hubungan dengan berbagai sumber informasi dan pelayanan permodalan dari pihak luar. Disinilah dibutuhkan peran penyuluh pertanian yang kompeten dan profesional yang dapat memberikan motivasi bagi petani agar dapat menggali potensi yang mereka miliki untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran penyuluh pertanian berpengaruh dalam keberhasilan usahatani, sejauh mana peran penyuluh pertanian akan terlihat dari kontribusi tiap-tiap peran yang diberikan

terhadap kelompok wanitatani dalam pengembangan KRPL nantinya. Kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

—————> = Pengaruh

Gambar 1. Kerangka Pikir Pengkajian Peran Penyuluh Terhadap Kelompok Wanitatani Dalam Pengembangan KRPL.